



Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar

Vina Lu'lu'ul Magnun

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar , Indonesia
Email: vinamagnun@gmail.com

Abstrak: Studi ini mengkaji strategi yang diterapkan guru dalam mengelola kelas inklusif di sekolah dasar. Dengan metode kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkap bahwa guru menerapkan berbagai strategi adaptif, berkolaborasi dengan guru pendamping khusus, serta menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan. Studi ini menekankan pentingnya dukungan dan kolaborasi menyeluruh demi keberhasilan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Pembelajaran Inklusif; Pembelajaran; Strategi Pembelajaran; Guru; Sekolah Dasar

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 16 – 02 – 2026

Disetujui pada : 26 – 02 – 2026

Dipublikasikan pada : 08 – 03 – 2026

Kata kunci: interaksi sosial, siswa *slow learner*, strategi pembelajaran

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i2>.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter dan penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan inklusif menjadi salah satu upaya penting untuk memastikan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), mendapatkan hak yang sama dalam mengakses pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan sebutan untuk sekolah reguler dengan program pembelajaran, penyelenggaraan, dan penyediaan pelayanan pendidikan berbasis inklusi. Seperti dinyatakan oleh Anas (2022), “Keberadaan sekolah inklusi diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang mencakup semua peserta didik tanpa memandang latar belakang keluarga, ras, kondisi fisik, emosional, maupun bahasa. maupun perbedaan keadaan sosial”.

Pengelolaan kelas inklusif menuntut guru untuk memiliki pendekatan yang tepat guna memastikan semua peserta didik mampu berkembang secara optimal. Guru tidak hanya bertugas memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengatur dinamika sosial dan emosional yang berlangsung di kelas. Nurfaidah dkk. (2024) menegaskan, “Pengelolaan kelas inklusif adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membangun lingkungan belajar yang terbuka dan menerima keberagaman. keberagaman siswa termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus mulai dari perencanaan proses pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran sehingga tercipta kelas yang kondusif, aktif, menyenangkan serta penciptaan sistem sosial yang dapat memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan kebutuhannya termasuk minat belajar siswa”.

Namun, dalam praktiknya, pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan awal siswa, merencanakan pembelajaran terdiferensiasi, serta melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Faktor-faktor penghambat lainnya meliputi kurangnya guru pendamping khusus, minimnya pelatihan dan sosialisasi kebijakan, keterbatasan sarana prasarana, serta koordinasi yang belum optimal antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. “Tantangan dalam pengelolaan kelas mencakup keterbatasan guru pendamping khusus (GPK), minimnya pelatihan tentang pendidikan inklusif, kurangnya sarana pendukung, perubahan perilaku pada siswa ABK, serta kurangnya pemahaman dari orang tua.” (Nurfaidah dkk., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai strategi-strategi yang diterapkan Pendidik dalam menata dan mengatur pembelajaran di kelas inklusif. Strategi yang efektif mencakup pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung

yang ramah disabilitas, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung inklusif. "Manajemen kelas inklusif di MI juga menuntut adanya kolaborasi erat di antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK)., dan tenaga kependidikan lainnya serta penciptaan iklim kelas yang ramah dan aman bagi semua peserta didik" (Anas, 2022).

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif guna menggali pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru dalam mengelola kelas inklusif di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, tantangan, serta inovasi yang dilakukan guru secara langsung di lapangan, sehingga temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berarti bagi kemajuan pendidikan inklusif di Indonesia. "Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dapat berlangsung secara optimal apabila didukung oleh lingkungan fisik, sosial-emosional, dan organisasional yang kondusif." (Rahmawati, 2018)

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas inklusif di sekolah dasar. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengerti secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menggambarkan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Studi ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar inklusif yang dipilih berdasarkan kemudahan akses dan relevansi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, serta siswa (baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus), serta orang tua siswa. Peneliti secara langsung berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data sesuai dengan Ciri khas penelitian kualitatif adalah menuntut partisipasi aktif dari peneliti di lapangan (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi Pengamatan dan wawancara mendalam, Serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk secara langsung memantau proses pembelajaran serta interaksi yang terjadi di kelas inklusif. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, GPK, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali pengalaman, strategi, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kelas inklusif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari dokumen sekolah, seperti kurikulum, program inklusi, dan catatan perkembangan siswa.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016), yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, sedangkan penyajian data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pemeriksaan anggota (member check) dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait hasil temuan penelitian. Melalui metode ini, diharapkan penelitian bisa menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan valid tentang strategi yang digunakan guru dalam mengelola kelas inklusif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan di SD Inklusif. Ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam mengelola kelas inklusif agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan seluruh siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus (ABK), dapat berkembang secara optimal. Strategi utama yang diterapkan meliputi penyusunan Individual

Education Plan (IEP) untuk setiap ABK, pemanfaatan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, dan pemanfaatan media visual, serta penataan lingkungan fisik kelas yang ramah bagi ABK. Guru juga secara aktif berkolaborasi bersama Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menyusun serta melaksanakan proses pembelajaran serta membangun komunikasi yang positif dan empati di antara siswa.

Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan jumlah GPK, kurangnya pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta komunikasi yang belum optimal dengan orang tua siswa. Tantangan-tantangan ini sesuai dengan temuan Nurfaidah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa hambatan pengelolaan kelas inklusif antara lain Keterbatasan jumlah GPK, kurangnya pelatihan inklusif, fasilitas yang minim, perubahan perilaku siswa ABK, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anaknya.

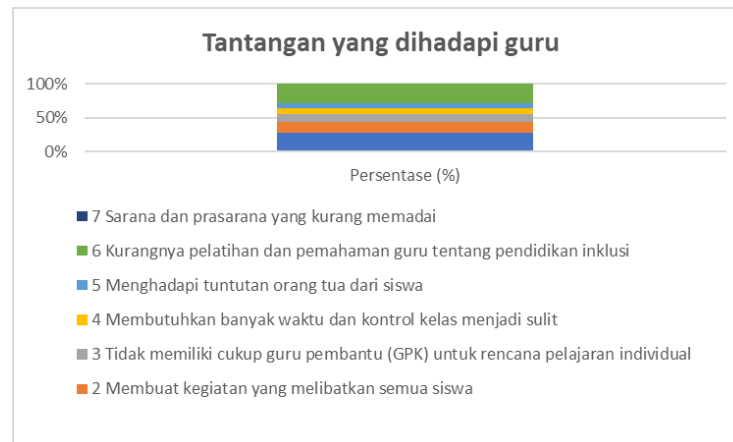
Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti pelatihan mandiri, sharing session antar guru, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui home visit dan grup WhatsApp. Sekolah juga berupaya mengajukan proposal bantuan ke dinas pendidikan untuk pengadaan fasilitas pendukung. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah yang menyediakan kebijakan dan supervisi, kolaborasi erat antara pendidik kelas dan GPK, serta partisipasi aktif orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pengelolaan kelas inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh strategi adaptif guru, kolaborasi antar pihak, serta dukungan lingkungan sekolah yang positif. Upaya berkelanjutan dalam pelatihan, penyediaan fasilitas, dan komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang optimal di sekolah dasar.

Tabel 4.2 Tantangan yang dihadapi guru

No	Tantangan	Persentase (%)
1	Tingkat keparahan dan jenis kecacatan siswa	35
2	Membuat kegiatan yang melibatkan semua siswa	20
3	Tidak memiliki cukup guru pembantu (GPK) untuk rencana pelajaran individual	15
4	Membutuhkan banyak waktu dan kontrol kelas menjadi sulit	10
5	Menghadapi tuntutan orang tua dari siswa	10
6	Kurangnya pelatihan dan pemahaman guru tentang pendidikan inklusi	36,36
7	Sarana dan prasarana yang kurang memadai	-

Gambar 4.1 Tantangan yang dihadapi guru



Tabel ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar adalah pada aspek keparahan dan jenis kecacatan siswa, serta minimnya pelatihan dan pemahaman guru mengenai pendidikan inklusi. Selain itu, keterbatasan jumlah guru pembantu khusus, kesulitan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, dan tuntutan orang tua juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Pembahasan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilaksanakan di SD Inklusif. Strategi guru dalam mengelola kelas inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan, kreativitas, dan kolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, melainkan juga sebagai pengelola dinamika sosial dan emosional di kelas. Penerapan Individual Education Plan (IEP) untuk setiap siswa berkebutuhan khusus (ABK) terbukti menjadi strategi utama yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi masing-masing siswa. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran variatif, seperti diskusi berbasis kelompok, serta pendekatan pembelajaran kooperatif, dan penggunaan media visual, serta menata lingkungan fisik kelas agar ramah dan aksesibel bagi ABK. Kolaborasi antara pendidik kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi kunci dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif serta inklusif.

Namun, dalam implementasinya, guru menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama meliputi keterbatasan jumlah GPK, kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta komunikasi yang belum optimal dengan orang tua siswa. Hambatan-hambatan ini sesuai dengan temuan Nurfaidah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa hambatan pengelolaan kelas inklusif antara lain. Terbatasnya jumlah GPK, minimnya pelatihan inklusif, kurang memadai fasilitas, dinamika perilaku siswa ABK, serta rendahnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anaknya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan pelatihan mandiri, sharing session antar guru, meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui home visit dan grup WhatsApp, serta mengajukan proposal bantuan ke dinas pendidikan untuk pengadaan fasilitas pendukung.

Faktor pendukung keberhasilan pengelolaan kelas inklusif di antaranya adalah dukungan kepala sekolah yang memberikan kebijakan dan supervisi, kolaborasi erat antara guru kelas dan GPK, partisipasi aktif orang tua, serta terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah ABK. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2018) dalam proposal, bahwa manajemen kelas inklusif dapat berlangsung secara efektif apabila didukung oleh lingkungan fisik, sosial-emosional, dan organisasional yang kondusif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh strategi adaptif guru, kolaborasi antar pihak, serta dukungan lingkungan sekolah yang positif. Upaya berkelanjutan dalam pelatihan, penyediaan fasilitas, dan komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang optimal di sekolah dasar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilaksanakan di sekolah dasar Inklusif “Harapan Bangsa”, strategi guru dalam mengelola kelas inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan, kreativitas, dan kolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah. Guru memiliki peran tidak sebatas sebagai fasilitator pembelajaran, namun juga berperan sebagai pengelola dinamika sosial dan emosional di kelas. Penerapan Individual Education Plan (IEP) untuk setiap siswa berkebutuhan khusus (ABK) terbukti menjadi strategi utama yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi masing-masing siswa. Selain itu, guru juga mengaplikasikan metode pembelajaran variatif, seperti diskusi kelompok serta pembelajaran kooperatif, dan penggunaan media visual, serta menata lingkungan fisik kelas agar ramah dan aksesibel bagi ABK. Kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi kunci dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif serta inklusif.

Namun, Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beragam tantangan. Tantangan utama meliputi pembatasan jumlah GPK, Minimnya pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta komunikasi yang belum optimal dengan orang tua siswa. Hambatan-hambatan ini sesuai dengan temuan Nurfaidah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa hambatan pengelolaan kelas inklusif antara lain Keterbatasan jumlah GPK, minimnya pelatihan inklusif, fasilitas yang kurang memadai, perubahan perilaku siswa ABK, serta rendahnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anaknya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan pelatihan mandiri, sharing session antar guru, meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui home visit dan grup WhatsApp, serta mengajukan proposal bantuan ke dinas pendidikan untuk pengadaan fasilitas pendukung.

Faktor pendukung keberhasilan pengelolaan kelas inklusif di antaranya adalah dukungan kepala sekolah yang memberikan kebijakan dan supervisi, kolaborasi erat antara guru kelas dan GPK, partisipasi aktif orang tua, serta terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah ABK. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2018) dalam proposal, bahwa pengelolaan kelas inklusif akan berjalan dengan baik jika didukung oleh kondisi lingkungan fisik, sosio-emosional, dan organisasional yang baik.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh strategi adaptif guru, kolaborasi antar pihak, serta dukungan lingkungan sekolah yang positif. Upaya berkelanjutan dalam pelatihan, penyediaan fasilitas, dan komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang optimal di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, M. (2022). Pengelolaan Kelas Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfaidah, S., Sari, R., & Hidayat, D. (2024). Pengelolaan Kelas Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 55–65.
- Rahmawati, S. (2018). Pengelolaan Kelas Inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 89–98.
- Safrudin, & Qomarudin, A. (2021). Pendidikan Inklusif di SD Fastabiqul Khairat Kota Ternate. *Jurnal Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 133–145.



- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, R., & Herpusando, R. M. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090.
- Widyanti, R. (2017). *Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zahra, N. (2023). Keberhasilan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Faktor Pendukung dan Penghambat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 101–112.